



Research Paper

Urutan Naratif dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam “Sesendok Nasi Goreng” Karya Soesilo Toer

Diki Kurniawan

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, dikialmuzakki@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: January 7, 2025 Revised: February 20, 2025 Accepted: April 13, 2025</p> <p>Keywords: Children's literature, Narrative order, Character education, Indra Tualang Si Doktor Kopi, Soesilo Toer</p>	<p><i>Children's literature is an important role that participates in shaping children's characters. The character of children, which is part of human intelligence, is important and cannot be ignored so that in the process it needs to be monitored from an early age. Children's literature, which in the process and movement affects its readers, is embedded in it character values as a development of children's character. This research analyzes the narrative structure that contributes to building the values of character education in the short story “A Spoon of Fried Rice” contained in the collection of children's stories “Indra Tualang Si Doktor Kopi” by Soesilo Toer. The theory used to see the narrative structure is the narrative theory introduced by Gerrad Genette, which is mainly in the concept of order. Meanwhile, the values of character education found in literary works refer to the values of character education explained by Azzet. With the qualitative descriptive method as a research method, several character values were found in the work, which include honesty and a sense of responsibility. The results of this study bring benefits not only for educators in broadening their horizons related to the values of character education in literary works, so as to help in their profession as educators, but also for the general public in preparing the next generation.</i></p>
	<p><i>Sastra anak merupakan ikhwal penting yang ikut serta dalam membentuk karakter anak. Karakter anak yang merupakan bagian dari kecerdasan manusia itu menjadi hal yang penting dan tak bisa diabaikan sehingga dalam prosesnya perlu dikawal sejak dini. Sastra anak yang pada proses dan gerak mempengaruhi pembacanya itu tersematkan di dalamnya nilai-nilai karakter sebagai pembangunan karakter anak. Penelitian ini menilik struktur naratif yang ikut membangun nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen “Sesendok Nasi Goreng” yang terdapat dalam kumpulan cerita anak “Indra Tualang Si Doktor Kopi karya Soesilo Toer”. Adapun teori yang dipakai untuk melihat struktur naratif tersebut ialah teori naratif yang diperkenalkan oleh Gerrad Genette, yang utamanya dalam konsep order. Sementara nilai-nilai pendidikan karakter yang diketemukan dalam karya sastra mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Azzet. Dengan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian, ditemukan beberapa nilai karakter yang ada dalam karya tersebut, yang antara lain kejujuran dan rasa tanggung jawab. Hasil dari penelitian ini membawa manfaat tidak hanya bagi para pendidik dalam memperluas wawasan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra, sehingga membantu dalam profesinya sebagai pendidik, pun juga bagi khalayak umum dalam menyiapkan generasi penerus.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah tulisan yang memiliki keindahan bahasa sehingga asyik untuk dibaca. Sastra menyajikan sebuah cerita-cerita kehidupan yang ditulis secara fiktif imajinatif

sehingga membuat pembaca tak hanya terhibur tapi juga teredukasi dengan informasi-informasi yang diberikan. Nurgiyantoro mengatakan bahwa sastra berbicara tentang kehidupan, persoalan-persoalan hidup manusia, yang diungkapkan dengan cara yang khas (Nurgiyantoro, 2005). Artinya bahwa, sastra, sekalipun sama dengan ilmu-ilmu lain yang menyoal hidup dan kehidupan manusia pada umumnya, namun sastra memiliki bahasanya sendiri untuk menyampaikan hal itu. Sastra memiliki identitasnya sendiri dalam bertutur yang dengan keunikan dan kekhasannya ini sastra berbeda dengan yang lainnya. Bahasa-bahasa pengungkapan sastra yang terkenal menghibur para pembaca membuat sastra digemari dan bahkan lebih dekat dengan pembaca yang merupakan masyarakat dengan persoalan itu sendiri. Bahkan, sastra sebagai tulisan fiksi yang imajinatif tak hanya memberikan gambaran kehidupan di masyarakat. Sastra jauh ke dalam memberikan pemahaman atas apa yang sedang, telah, atau kemungkinan yang akan terjadi di masyarakat. Dengan sifatnya yang imajinatif itu sastra mampu menjangkau hal-hal yang bahkan surealis sekalipun.

Bagi anak-anak, karya sastra juga terbilang penting. Masa anak-anak yang merupakan masa bermain-main tentu menuntut keinginan anak untuk selalu senang. Salah satu kesenangan dapat terwujud dari sesuatu yang menghibur anak. Sastra yang sebagai mana diungkapkan oleh Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005: 3) menawarkan dua nilai penting: menghibur dan mengedukasi membuat sastra menjadi instrumen yang efektif untuk diberikan kepada anak-anak. Dengan berkenalan dengan sastra, anak-anak tidak hanya mendapatkan haknya untuk bersenang-senang, mereka juga sedikit banyak mulai mengenal kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra. Dan tidak hanya itu, bahwa dalam karya sastra tersajikan kisah-kisah fiktif dan informatif, maka anak-anak tidak hanya mendapatkan peningkatkan wawasan, pun juga mereka mulai diasah emosionalnya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di antar tokoh dalam karya sastra yang dibacanya. Anak-anak mulai menganalisis peristiwa yang terjadi dalam karya sastra beserta tokoh-tokohnya lengkap dengan masing-masing karakter para tokoh.

Sementara itu, Albert Bandura (dalam Udasmoro, Kusumayanti, & Herminingsih, 2012: 36) mengatakan bahwa anak merupakan peniru ulung. Melalui aktifitas sehari-harinya dan atas segala yang dilihat dan ditemuinya mereka mengamati dan kemudian menirunya. Pada tingkat yang paling dekat adalah keluarga, terutama orang tua. Karakter seorang anak mulai terbangun dari peniruannya pada ayah dan ibunya. Maka, di sini ayah dan ibu dan segala hal yang dilakukan oleh keduanya akan terekam oleh anak yang kemudian tersimpan dalam alam bawah sadarnya dan secara tak sadar menjadi karakter yang tumbuh padanya. Sehingga dalam hal ini, seorang ayah dan ibu harus berhati-hati dalam berlaku agar memori anak menyimpan hal-hal yang positif untuk kemudian terepresentasikan pada karakternya. Dalam artian bahwa seorang ayah dan ibu sedang melakukan proses pembentukan karakter atau pengkontruksian identitas anak.

Melalui karya sastra, konstruksi anak didapat dari apa yang dibacanya. Apa yang dibacanya berulang-ulang akan mewujudkan ketertarikan yang tanpa sadar dan masuk dalam alam bawah sadarnya. Dalam sebuah cerita, seorang anak dihadapkan pada suatu gambaran kehidupan yang membuat mereka merekam kejadian demi kejadian dalam cerita. Karena sastra anak secara umum sifatnya mitos, bersifat mempengaruhi, sehingga dalam prosesnya, sastra anak ini mengarahkan aktifitas-aktifitas yang baik dalam cerita untuk diikutinya dan mengenalkan peristiwa-peristiwa buruk untuk dihindarinya. Dan demikian kejadian-kejadian dalam cerita itupun terekam dalam memorinya yang secara tak sadar masuk ke alam bawah sadarnya dan membangun karakternya. Lebih lanjut lagi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Didipi (Astuti, Putrayasa, Sudiana, Wijaya, & Anggreni, 2024) bahwa dengan banyak membaca karya sastra, anak-anak dapat mempelajari dan meneladani berbagai peristiwa yang terkandung di dalamnya, sehingga karya sastra bagi anak-anak pun menjadi teladan dalam pembentukan karakter dan penanaman budi pekerti luhur sejak dini.

Di samping itu, pendidikan karakter menjadi hal yang penting untuk dikawal sejak dini, sebab, karakter yang merupakan tingkah laku seseorang tersebut bersentuhan langsung dengan masyarakat yang merupakan lingkungan sosialnya. Zubaedi (2011) mengungkapkan urgensi pendidikan karakter di era ini ialah mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Jelasnya, bahwa krisis moral yang nyata terjadi di akhir-akhir ini sangatlah kompleks, dan itu melibatkan anak-anak di usia yang hendak menginjak masa-masa remaja. Kasus kekerasan pergaulan seks bebas, sampai konsumsi obat-obatan terlarang menjerah ke lingkungan anak-anak dan remaja. Sehingga pendidikan karakter yang merupakan pembangunan watak dan tingkah laku anak perlu dikawal sejak dini.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Azzet, 2016). Pengertian ini tak hanya berfokus pada inteligensi seseorang, tapi juga mencakup pada asah perasaan dan laku seseorang. Bahkan, seorang Tan Malaka menilai bahwa pendidikan dihadirkan untuk membentuk kecerdasan, memperkuat kemauan, dan memperhalus perasaan (dalam Safridati, 2023). Sangat jelas bahwa kecerdasan dalam memahami materi bukan merupakan satu-satunya tujuan pendidikan. Karakter, yang itu terepresentasikan melalui tingkah laku, yang sumbernya tidak lain adalah emosional dari dalam diri seseorang menjadi hal yang utama pula dan tidak bisa diabaikan.

Azzet (2016) dalam bukunya memaparkan 4 nilai karakter yang menjadi pilar dan perlu ada dalam diri seseorang. empat nilai karakter itu antara lain: Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa, Karakter Terkait dengan Diri sendiri, Karakter Terkait dengan Sesama Manusia, dan Karakter Terkait dengan Lingkungan. Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa berupa pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai

ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Artinya bahwa apa yang menjadi ajaran agama yang dianut oleh seseorang terepresentasikan melalui kehidupannya sehari-hari. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri ialah kejujuran, tanggung jawab, rasa percaya diri, disiplin, bekerja keras, mandiri, rasa ingin tahu atau cinta ilmu, berjiwa wirausaha, dan hidup sehat. Karakter yang tersebut sekalipun memiliki sentuhan dengan orang lain, namun sejatinya karakter-karakter itu muasalnyalah dari diri sendiri. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia terletak pada kesadaran atas hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, demokratis, bermanfaat bagi yang lain, berkata dan berlaku dengan santun, serta patuh pada aturan sosial. Adapun Karakter Terkait dengan Lingkungan yakni ditunjukkan dengan sikap peduli lingkungan, serta berjiwa nasionalis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek bacaan sastra anak yang berjudul *Sesendok Nasi Goreng*, salah satu cerita anak yang terdapat dalam kumpulan Indra Tualang Si Doktor Kopi karya Soesilo Toer (2019), yang tujuannya ialah melacak atau menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersimpul di dalamnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan sastra anak pernah dilakukan, yang antara lain sebuah artikel dengan judul *Relevansi, Efektivitas, dan Pengaruh Sastra Anak dalam Perkembangan Anak di Indonesia* yang ditulis oleh Eny Junyanti dan Nazla Maharani Umayu. Dalam artikelnya tersebut, para peneliti mengungkapkan bahwa sastra anak, baik yang klasik maupun kontemporer, memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk literasi dan kepribadian siswa, yang pada gilirannya berimplikasi luas bagi dunia pendidikan dan pengembangan sastra anak di Indonesia, seperti menegaskan pentingnya integrasi yang lebih mendalam antara sastra anak dengan kurikulum pendidikan formal; mendorong perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pengajaran sastra, yang tidak hanya berfokus pada aspek literasi tetapi juga pada pengembangan emosional dan sosial siswa; memperlihatkan kebutuhan akan dukungan yang lebih besar terhadap penulis muda dan inovasi dalam produksi sastra anak; serta kebutuhan akan pengembangan platform digital dan format interaktif untuk sastra anak, mengingat preferensi siswa terhadap media digital (Junyanti & Umayu, 2025). Sementara itu, artikel yang ditulis oleh Ni Putu Eni Astuti dkk. dengan judul *Sastra Anak, Media Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar* memperlihatkan kontribusi karya sastra bagi anak-anak yang melibatkan berbagai aspek kedirian, baik nilai personal, seperti aspek emosi, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis dan religius anak; dan juga nilai pendidikan yang terlihat dari aspek eksplorasi dan penemuan, bahasa, keindahan, wawasan multikultural, kebiasaan membaca anak (Astuti, Putrayasa, Sudiana, Wijaya, & Anggreni, 2024). Jahdiah dalam artikelnya yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Anak "Doa Untuk Amang Kani"* Karya Siti Makiah mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam karya sastra tersebut, yakni sikap keimanan dan ketakwaan, kepedulian, kecerdasan, kejujuran, dan

ketanguhan (Jahdiah, 2020). Sementara artikel dengan judul Sastra Anak Sebagai Awal Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Seri "Aku Mau Mendengarkan", "Aku Berani Berterimakasih", Dan "Aku Mau Memaafkan" Karya Ade Yulia yang ditulis oleh Nur Inayah Ganjarjati memaparkan pesan moral berupa kebiasaan baik untuk belajar mendengarkan, belajar meminta maaf dan memaafkan kesalahan, dan berani berterimakasih yang terkandung dalam ketiga cerpen dari objek penelitiannya (Ganjarjati, 2019).

Adapun penelitian ini sama sekali berbeda dengan penelitian terdahulu, khususnya pada objek material penelitian, selain juga bahwa pada penelitian ini akan disinggung terkait naratif yang dibangun dalam objek material penelitian ini dengan menggunakan teori naratif yang diperkenalkan oleh Gerard Genette dalam bukunya *Narrative Discourse: An Essay In Method*. Dalam bukunya tersebut, Genette memaparkan lima unsur struktur dalam sebuah narasi, yaitu order, atau urutan naratif; duration atau durasi waktu penceritaan, frequency atau keseringan suatu peristiwa diceritakan dalam cerita; mood atau sudut pandang penceritaan; dan voice atau suara, yaitu berkaitan dengan siapa dan dari mana narator bercerita. Dalam penelitian ini, cukup disinggung order, atau kronologis cerita dalam kaitannya dengan narasi yang membangun pendidikan karakter bagi anak.

Order atau urutan naratif melihat dari sisi waktu penceritaan tersebut. Ini merupakan hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan (Genette, 1980: 35). Bagi Genette, *Story time* (waktu cerita) dan *narrative time* (waktu penceritaan) menjadi konsep dasar untuk memahami waktu dalam wacana naratif. Waktu cerita merujuk pada urutan kronologis cerita, urutan-urutan waktu sebenarnya. Sedangkan waktu penceritaan ialah bagaimana kronologis cerita itu disampaikan oleh pengarang, yang memuat kreatifitas pengarang. Genette selanjutnya menyebut istilah *anachrony*, yaitu tidak sejalannya atau tidak bersesuaiannya antara waktu cerita dan waktu penceritaan. Dengan bahasa lain, anakroni menunjukkan narasi penceritaan yang dilakukan dengan cara menempatkan cerita di masa lalu untuk diceritakan kembali atau sebaliknya, yaitu menyampaikan apa yang terjadi di masa mendatang di awal cerita. Anakroni ini dapat ditentukan atau diukur dengan mengasumsikan adanya suatu kondisi yang oleh Genette disebut dengan *zero degree*, yaitu kondisi keselarasan temporal antara narasi dan cerita (Genette, 1980: 36). Anakroni dibagi menjadi 2, prolepsis dan analepsis. Prolepsis ialah narasi flashforward atau cerita-cerita mendatang yang disampaikan di awal. Sedangkan analepsis ialah kebalikannya, yaitu narasi flashback atau peristiwa masa lalu yang diceritakan kembali (Genette, 1980: 40). Selain itu, Genette juga memperkenalkan istilah *achrony*, yaitu absennya referensi temporal dalam narasi atau waktu peristiwa dalam cerita tidak diungkapkan atau disembunyikan (Genette, 1980: 84).

Atas perbedaan tersebut, maka penelitian ini, selain juga melengkapi penelitian-penelitian terdahulu, pun cukup memberikan sumbangsih dengan kebaruaran yang disampaikan.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang menekankan penjabaran data-data secara deskriptif melalui proses interpretasi dalam rangka menemukan makna kualitas yang dimuat dalam teks (Marshall & Rossman, 2006: 36). Metode ini dipakai setelah mengetahui kodrat keberadaan objek dengan mengklasifikasikan data dan sumber data penelitian. Adapun data dalam penelitian ini ialah teks verbal yang bersumber dari objek formal, yakni sudut pandang tertentu untuk melihat suatu karya (Faruk, 2020: 23) yang dalam hal ini ialah teori naratif Gerrard Genette dan nilai karakter yang dipaparkan oleh Azzet, dan objek material, yakni sasaran lapangan penelitian, yaitu buku Indra Tualang Si Doktor Kopi karya Soesilo Toer. Adapun teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data ialah dengan teknik simak (Faruk, 2020: 168-169) yakni dengan menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada dalam teks karya sastra yang menjadi sumber data atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan. Selanjutnya, untuk mencapai pada tahap kesimpulan, data-data yang didapat dari langkah-langkah sebelumnya dianalisis dengan melihat hubungan antardata, baik yang sifatnya intensional maupun yang fungsional

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita anak Sesendok Nasi Goreng karya Soesilo Toer yang terdapat dalam kumpulan buku cerita anaknya yang berjudul Indra Tualang si Doktor Kopi memuat pendidikan karakter sebab mengandung nilai-nilai karakter, khususnya yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu karakter jujur dan tanggung jawab. Hasil itu didapat setelah diketemukan bahwa teks narasi, khususnya dalam segi urutan naratif mengakomodir nilai pendidikan karakter yang tersebut.

Sesendok Nasi Goreng dan Indra Tualang Si Doktor Kopi

Cerita anak *Sesendok Nasi Goreng* merupakan cerpen karya Soesilo Toer yang terdapat dalam kumpulan buku cerita anaknya dengan judul *Indra Tualang Si Doktor Kopi* (2019). Buku tersebut memuat sembilan buah cerita pendek anak-anak dengan tokoh utamanya ialah Indra. Sembilan cerpen yang termuat itu antara lain: *Sesendok Nasi Goreng; Pak Godeg; Pesta dengan Setengah Uang Rupiah; Kokok Petok Indra Bertelur; Keinginan yang Tersembunyi; Butut Terbang; Sebelum Butut Terbang; Tulang; dan Akibat Segelas Kopi*. Meski dalam keseluruhan cerpen mengisahkan tokoh seorang anak bernama Indra dengan keluarga, saudara, dan teman-temannya, cerpen-cerpen tersebut bukanlah cerpen bersambung. Setiap cerpen menyajikan kisahnya

sendiri-sendiri. Dari kisah-kisah yang tersaji itu, dapat dikatakan bahwa Indra merupakan seorang anak yang nakal. Namun, nakalnya seorang Indra tidak diartikan kearah yang negatif. Mungkin lebih tepat bila dikatakan dengan usil. Karena Indra pun demikian ialah anak yang ulet. Ia senang untuk melakukan suatu hal baru dan bersungguh-sungguh dalam melakukannya.

Sesendok Nasi Goreng sendiri menceritakan kisah keusilan Indra setiap pagi yang membuat kedua orang tuanya bingung. Ia selalu mengambil sesendok nasi goreng sarapan pagi milik ayahnya yang selalu disajikan oleh ibunya di atas meja makan. Setiap hendak sarapan pagi, dan baru membuka tudung saji makanan, ayah Indra dibuat bingung dengan keadaan nasi goreng yang telah berkurang sesendok. Ibu Indra, yang setelah mendapat laporan dari ayah Indra terkait kurangnya sesendok nasi goreng untuknya itu juga tidak tahu mengapa itu bisa terjadi. Kedua orang tua Indra tidak bisa meyakinkan diri mereka bahwa itu perbuatan Indra, sebab Indra, di lingkungan keluarganya terkenal dengan anak yang bangun kesiang. Kejadian tersebut tidak pernah terbongkar, dan oleh Indra, saat ia telah beranjak dewasa, kisah keusilannya waktu kanak-kanak itu ia ceritakan kembali dan dimuat di sebuah majalah.

Dengan teori naratif Gerard Genette, khususnya dalam konsep *order*, cerpen tersebut dibedah untuk melihat narasi dalam cerpen yang ikut serta membangun pendidikan karakter anak.

Urutan Naratif Sesendok Nasi Goreng

Dalam bahasan terkait *order* atau urutan naratif, didapati temuan urutan naratif pada cerpen *Sesendok Nasi Goreng* yang memakai pola penceritaan anakroni analepsis, yaitu peristiwa masa lalu disajikan di awal, atau boleh juga dikatakan dengan gaya penceritaan *flashback*. Hasil temuan dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Peristiwa Cerita	UC	UN
1	Perkenalan ayah Indra dan pekerjaannya sehari-hari	2	A
2	Keseharian ibu Indra	3	B
3	Keseharian Indra di pagi hari	4	C
4	Indra bangun tidur di pagi hari	5	D
5	Indra melihat kesibukan ibunya di pagi hari yang mempersiapkan sarapan untuk keluarga	6	E
6	Ide usil Indra; memakan sesendok nasi goreng sarapan ayahnya	7	F
7	Indra kembali ke kamar; kembali memejamkan mata	8	G
8	Ayah Indra mengawali berangkat ke kantor dengan sarapan	9	H
9	Keheranan ayah Indra saat melihat nasi goreng yang disiapkan untuknya berkurang sesendok	10	I
10	Kejadian yang sama di esok harinya saat ayah Indra hendak sarapan; nasi goreng berkurang sesendok	11	J
11	Kejadian yang sama ditemukan ayah Indra saat hendak	12	K

sarapan secara berulang selama 5 hari			
12	Ayah Indra menanyakan kejadian yang dialaminya kepada ibu Indra	13	L
13	Keheranan ayah dan ibu Indra yang sama-sama tidak mengetahui sebab hilangnya sesendok nasi sarapan ayah Indra	14	M
14	Kejadian hilangnya sesendok nasi goreng sarapan ayah Indra yang terus berulang	15	N
15	Sebuah cerita anak di sebuah majalah dengan judul "Sesendok Nasi Goreng" ditulis oleh Indra	1	O

Keterangan:

UC = Urutan Cerita

UN = Urutan Naratif

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana urutan naratif atau waktu penceritaan, yang oleh Genette disebut dengan *order*, diawali dengan cerita di masa sebelumnya. Yang kemudian ini, sebagaimana yang dimaksud oleh Genette terkait waktu penceritaan, disebut dengan urutan naratif anakroni analepsis, sebuah penceritaan yang dilakukan dengan cara menempatkan cerita di masa lalu untuk diceritakan kembali.

Akhir cerita menunjukkan bahwa kisah di awal merupakan kisah dari sebuah majalah yang ditulis oleh Indra. Akhir cerita tersebut secara kronologis merupakan cerita masa kini yang seharusnya berada di awal. Jika diceritakan secara kronologis, maka bagian UC 1/UN 0 merupakan awal cerita, yaitu ketika sebuah majalah memampangkan sebuah kisah yang ditulis oleh Indra. Adapun UC 2/UN A hingga UC 15/UN N yang mengisahkan kehidupan Indra bersama keluarganya, di mana Indra yang merupakan anak kecil dan jail yang membuat seisi keluarga, utamanya ayah dan ibunya keheranan atas hilangnya sesendok nasi goreng sarapan milik ayahnya yang itu terjadi secara terus-menerus merupakan isi dari kisah dalam sebuah majalah yang ditulis oleh Indra dan merupakan kisahnya di masa lalu.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Sesendok Nasi Goreng

Hasil dari pembahasan terkait stuktur naratif yang terbangun dalam cerpen *Sesendok Nasi Goreng* ini memperlihatkan sebuah narasi yang mengantarkan pada pendidikan karakter anak. Cerpen tersebut, dengan penceritaan anakroni analepsisnya menceritakan seorang tokoh bernama Indra yang menulis kisah kanak-kanaknya di suatu majalah. Indra, sebagai tokoh utama pada kenyataan dalam cerpen tersebut merupakan sebuah penulis yang menuliskan kisahnya kembali. Kisahnya tersebut, sebagaimana yang ia ceritakan merupakan kisah kenakalannya sewaktu ia masih kanak-kanak. Tindakannya dalam mengisahkan kembali cerita kenakalannya tersebut dapat dikatakan sebagai refleksi serta tindakan kejujuran dan rasa tanggung jawab yang ada dalam pribadi Indra. Dan, sebagaimana yang disebutkan oleh Azzet terkait empat nilai karakter yang harus ada dalam pribadi seseorang, khususnya karakter yang kaitannya dengan diri

sendiri, yaitu kejujuran, tanggung jawab, rasa percaya diri, disiplin, bekerja keras, mandiri, rasa ingin tahu atau cinta ilmu, berjiwa wirausaha, dan hidup sehat, maka cerpen *Sesendok Nasi Goreng* karya Soesilo Toer ini memuat nilai karakter-karakter yang berkait dengan diri sendiri, yaitu karakter jujur dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, sebagaimana yang telah dipaparkan di awal dari pendapat Albert Bandura, bahwa seorang anak merupakan peniru ulung, yang melalui aktifitas sehari-harinya serta segala yang dilihat dan ditemuinya mereka mengamati dan kemudian menirunya, maka karya sastra sebagai bacaan anak ikut andil dalam membentuk karakter seseorang, dan pada gilirannya ialah mendidik. Sehingga, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerpen *Sesendok Nasi Goreng* tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang tujuannya ialah untuk mendidik. Sehingga, yang termuat dalam cerpen tersebut ialah pendidikan karakter dengan nilai-nilai karakter yang dikandungnya, yaitu kejujuran dan rasa tanggung jawab.

4. SIMPULAN

Sesendok Nasi Goreng karya Soesilo Toer, salah satu cerita anak yang terdapat dalam kumpulan cerita anak karyanya, *Indra Tualang Si Doktor Kopi* (2019) merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak-anak. Nilai-nilai karakter tersebut ialah nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri yang berupa kejujuran dan rasa tanggung jawab. Kedua nilai karakter yang tersebut mengacu pada empat nilai karakter yang sebagaimana disebut oleh Azzet. Adapun kedua nilai karakter itu ditemukan dari struktur naratif yang membangunnya, khususnya dalam urutan naratif atau yang oleh Genette disebut dengan *order*. Urutan naratif yang terbangun dalam Cerpen *Sesendok Nasi Goreng* tersebut ialah anakroni analepsis, suatu penceritaan yang menempatkan peristiwa masa lalu di awal, atau yang juga bisa disebut dengan penceritaan *flashback*. Penceritaan sebagaimana tersebutlah, yang menempatkan Indra sebagai tokoh utama yang menceritakan kenakalan kisah masa lalunya yang menjadikan cerpen *Sesendok Nasi Goreng* memuat kedua nilai karakter, dan pada gilirannya ialah pendidikan karakter, di atas. Tindakan Indra dengan menceritakan kisah kenakalan masa lalunya itu merupakan suatu tindakan kejujuran serta rasa tanggung jawab. Alih-alih menyembunyikan kenakalannya itu, ia justru menceritakannya. Ia berlaku jujur dengan menceritakan kisah kenakalannya, dan dengan menyadari kenakalannya itu Indra menunjukkan rasa tanggung jawabnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N. (2018). Konstruksi peta cerita rakyat Madura di pulau Madura
- Busri, H. (2010). Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura.
- Efendi, M. F., Hudyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis cerita rakyat Miaduka ditinjau dari kajian sastra anak. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(3), 246-257.

- Fajrideani, W., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Storytelling Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3170-3187.
- Gardner, H. (1983). "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences." *Journal of Educational Psychology*, 5(4), 115-125.
- Geertz, C. (1973). "The Interpretation of Cultures." *Journal of Anthropological Research*, 11(4), 10-25.
- Imron, Z. (2000). *Cerita rakyat dari Madura*. Jakarta: Grasindo.
- Ismayana, I., Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Karakteristik cerita rakyat madura sebagai alternatif pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 35-47.
- Lizawati, L. (2018). Cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat. *SeBaSa*, 1(1), 19-26.
- Markham, T. (2011). "Project-Based Learning: A Bridge Just Far Enough." *Journal of Educational Research*, 12(2), 55-67.
- Nikolajeva, M., & Scott, C. (2000). "The Dynamics of Children's Literature." *International Journal of Children's Literature*, 8(3), 67-79.
- Pratikno, A. S., Mardiyana, I. I., & Hidayati, G. M. (2024). Eksplorasi Madurese Rural Folklore di Kabupaten Sumenep Sebagai Preferensi Pendidik dalam Revitalisasi Sejarah Madura di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 78-99.
- Putria, A., Riyanti, R., & Rosidah, S. Y. (2023). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa di Era 4.0. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 220-224.
- Rahman, D. M. (2022). Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 189-206.
- Sauri, S., & Purlilaiceu, P. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 31-40.
- Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Pemanfaatan Platform Noice Sebagai Sarana Mengembangkan Audiobook Cerita Rakyat Madura. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 24(1), 25-34.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Windyani, N. A., & Enri, U. (2024). Rancang Bangun Website Kisahloka: Platform Digital untuk Pelestarian Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3S1).